

## **PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSELOR DALAM RANGKA OPTIMALISASI LAYANAN BK DI SEKOLAH**

Adiansyah<sup>1</sup>, Edi Kurnanto<sup>2</sup>, Rizki Susanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

<sup>3</sup>IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: [adiansyah@iainptk.ac.id](mailto:adiansyah@iainptk.ac.id), [muhammaedikurnanto@iainptk.ac.id](mailto:muhammaedikurnanto@iainptk.ac.id),  
[rizkikusanto@iainptk.ac.id](mailto:rizkikusanto@iainptk.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendidikan diharapkan menjadi agen pembentuk kepribadian masyarakat yang baik serta penuh rasa tanggung jawab melalui peran guru BK. Pada prosesnya implementasinya, pendidikan dihadapkan pada minimnya ketersediaan guru BK sehinggamemaksa dibanyak Sekolah/Madrasah masih menjadikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai guru BK yang pada akhirnya menimbulkan problematika. Penelitian ini bertujuan menggali dan mendapatkan gambaran terkait problematika guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam rangka optimalisasi layanan BK di sekolah. Melalui penelitian pustaka (*library research*), didapatibahasanya yang menjadi problematika guru Pendidikan Agama Islam sebagai konselor dalam rangka optimalisasi layanan BK di sekolah berasal dari faktor internal dan eksternal. Problematika internal diantaranya persepsi dan pemahaman menganggap bahwa layanan BK bukan pekerjaan guru Pendidikan Agama Islam, layanan BK dianggap sebagai tugas tambahan, minimnya pengetahuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai bidang keilmuan BK. Problematika eksternal diantaranya kurangnya pemahaman orang tua terhadap layanan BK, Layanan BK hanyalah pelengkap seakan-akan dapat dilakukan oleh siapa saja, guru BK dianggap sebagai Polisi Sekolah sehingga peserta didik merasa takut dengan guru BK.

**Kata Kunci:** Problematika; Guru Pendidikan Agama Islam; Konselor

---

### **ABSTRACT**

Education is expected to be a good community personality forming agent and full of responsibility through the role of BK teachers. In the process of implementation, education is faced with the lack of availability of BK teachersso that it forces in many schools / Madrasah still make Islamic Religious EducationTeacher as BK teachers who ultimately cause problems. This research aims to explore and get an overview related to the problem of Islamic Religious Education Teacher as a counselor in order to optimize BK services in school. Through library research, it was found that theproblematika of Islamic Education teachers as counselors in order to optimize BK services in schools came from internal and external factors. Internal problems include perception and understanding considering that BK services are not the work of Islamic Religious EducationTeacher Islam, BK services are considered as additional tasks, the lack of knowledge of teachersIslamic Religious Education Teacher in mastering the field of science BK. External problems include the lack of understanding of parents towards BK services, BK Services are only complementary as if it can be done by anyone, BK teachers are considered school police so that learners feel afraid of BK teachers.

**Keywords:** Problematics;Islamic Religious Education Teacher; Counselors

*Dipublikasikan Oleh : Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan diharapkan menjadi agen yang dapat menciptakan sumber daya manusia memiliki budi pekerti yang luhur dalam membentuk masyarakat yang baik serta penuh rasa tanggung jawab. Harapan itu selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003. Sebagai upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, tentunya dimulai dari pembentukan kepribadian peserta didik yang baik dan berkesinambungan (Norma, 2021) sehingga tujuan pendidikan yang sangat mulia ini menjadi tantangan sekaligus pekerjaan rumah kepada seluruh masyarakat Indonesia, khususnya kepada guru.

Melalui pengalaman yang dimilikinya, guru dianggap sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mendidik dan memberikan pengajaran kepada peserta didik baik dalam wadah formal maupun wadah non formal (Subakri, 2020). Secara spesifik pembentukan kepribadian siswa di sekolah diamanahkan kepada guru bimbingan konseling (BK), dengan cara memberikan bantuan agar siswa mampu memahami dan mengembangkan potensi dirinya sebagaimana dijelaskan pada Permendikbud No 111 tahun 2014 terkait tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Pada prosesnya implementasinya, pendidikan di sekolah dihadapkan pada kompleksitas permasalahan salah satunya terkait ketersediaan guru BK. Banyak guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling (Jumrawarsi et al., 2021), belum meratanya guru BK di sekolah (Sofiana, 2016), bahkan di beberapa daerah salah satunya Kalimantan Barat masih kekurangan guru BK (Rahmayunita, 2021). Sehingga tidak dapat dinafikan kondisi

semacam itu memaksa dibanyak Sekolah/Madrasah masih menjadikan guru Agama Islam sebagai guru BK dalam memberikan dan melaksanakan layanan BK sehingga dalam pelaksanaannya akan menimbulkan problematika baik yang berasal dari internal maupun eksternal.

Merujuk pada latar belakang dan fenomena yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti merasa perlu untuk menelaah secara konseptual terkait problematika yang dialami oleh Guru PAI sebagai konselor dalam mengoptimalkan layanan BK di sekolah atau madrasah. Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan informasi maupun sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan Bimbingan Konseling, Pendidikan Islam serta dapat menjadi bahan acuan maupun rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

## **METODE**

Hakikatnya penelitian memiliki tiga sifat utama yakni penemuan pengetahuan baru serta pembuktian dan pengembangan terhadap keilmuan yang sudah ada. Sejalan dengan sifat penelitian tersebut, maka dalam rangka mendapatkan gambaran terhadap problematika yang dialami oleh Guru PAI sebagai konselor dalam mengoptimalkan layanan BK di sekolah atau madrasah, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*) yang perolehan datanya dengan mencari serta mengumpulkan informasi, referensi serta teori terkait kata kunci permasalahan atau tema yang akan ditelaah. Pengumpulan informasi dilakukan melalui bantuan berbagai sumber atau literatur yang bersifat siap pakai baik dari buku, artikel, catatan laporan, atau dokumen lain yang memiliki hubungan terhadap

permasalahan yang sedang di bahas dan ditelaah (Nazir, 2003, p. 27).

## PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang diharapkan dapat melaksanakan proses pendidikan dengan cara terlaksananya rangkaian kegiatan di sekolah dalam situasi tertentu, dengan tujuan adanya perubahan pengetahuan dan perilaku pada peserta didik. Sebagaimana yang difahami oleh kebanyakan masyarakat, guru hanya sebagai orang yang bertugas sebagai pengajar atau sebagai penyampai informasi pengetahuan dikelas. Padahal peran guru tidaklah terbatas dan sesempit itu.

Guru tidak hanya sebagai pengajar atau pendidik, fungsi guru meliputi tugas mengajar, memberikan bimbingan serta tugas administrasi serta sebagai pemimpin atau manager kelas (Darajat, 2008). Pada proses pembelajaran, guru juga berperan sebagai motivator, pembimbing, inisiator dan mediator (Moh. Uzer Usman, 2010). Sejalan dengan peran tersebut, setidaknya guru memiliki tiga peran utama yakni sebagai pendidik, pembimbing dan penasehat (Mulyasa & Profesional, 2005). Merujuk pada paparan tersebut, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana bahwasanya guru PAI tidak terlepas dari tiga substansi dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib* (Muchith, 2016).

*Tarbiyah* merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran lebih menekankan pada membimbing peserta didik agar memiliki kualitas intelektualitas yang maksimal sesuai dengan fitrahnya. Sedangkan *Ta'lim* merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik pada proses pembelajaran yang

menekankan pada pembentukan sikap, etika maupun moral kepribadian. Sementara *Ta'dib* merupakan proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik lebih menekankan pada pentingnya mengenal dan memahami kekuatan diluar manusia yaitu adanya Allah SWT. Secara spesifik guru PAI merupakan pendidik dan pembimbing yang salah satu tujuannya adalah dapat membantu peserta didik mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Guru PAI merupakan sosok pertama dan utama dalam usaha membantu mengatasi serta mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Kompetensi seorang guru begitu berperan bagi peserta didik pada proses pembentukan pribadinya (Heristyan et al., 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya guru PAI juga memiliki peran dalam membimbing peserta didik. Memberikan bimbingan terhadap peserta didik tentulah tidak dapat dilakukan secara asal-asalan, sebab layanan BK merupakan proses pelayanan sifatnya membantu yang pelaksanaannya ditujukan kepada individu yang sedang mendapatkan pendidikan di Sekolah berdasarkan atas keahlian pemberi layanan. Individu yang mendapatkan layanan BK di sekolah diharapkan akan lebih dapat mandiri dalam mengembangkan hubungan dengan lingkungan sekitar melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan (Ramlah, 2018, p. 70).

Peserta didik merupakan individu yang secara umum berada pada usia remaja. Pada periode ini, peserta didik sedang berada dalam proses perkembangan mengarah pada kematangan dan menuju pada kemandirian. Proses pematangan dan kemandirian peserta didik dalam mencapai kematangan tersebut seyogyanya

*Dipublikasikan Oleh : Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember*

memerlukan sebuah bimbingan dan arahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya (Desmita, 2013). Proses perkembangan dan kemandirian juga dihadapkan pada suatu keniscayaan bahwasanya proses perkembangan peserta didik tidak selalu dapat berjalan dan berlangsung secara mulus bahkan terbebas dari kendala dan masalah.

Pada sisi yang lain, harus difahami juga bahwasanya peserta didik merupakan sekelompok individu yang berasal dari tiap-tiap keluarga, yang pada hakikatnya setiap keluarga memiliki perbedaan dengan keluarga lainnya baik perbedaan ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya sehingga berbeda pula pola asuh serta nilai yang dibawa pada lingkungan sekolah. Maka bukan sebuah hal yang aneh jika setiap peserta didik di sekolah memiliki permasalahan.

Sesuai fitrahnya, manusia cenderung ingin hidup bahagia, terbebas dari permasalahan yang dapat membebani dalam menjalani kehidupan. Jika dalam menjalani kehidupan diliputi oleh permasalahan maka dapat dipastikan individu tersebut tidak mendapatkan kebahagiaan. Apabila tidak segera diatasi, permasalahan yang awalnya merupakan permasalahan pribadi akan berimbas terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian maka layanan BK di sekolah sangat diperlukan. Layanan BK merupakan seperangkat program pelayanan bantuan yang dilakukan melalui kegiatan perorangan dan kelompok. Layanan yang berbentuk kegiatan bertujuan untuk membantu peserta didik melaksanakan kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkembang secara optimal. Selain membantu peserta didik dapat mandiri dan berkembang secara

optimal esensi dari layanan BK dimaksudkan untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya (Badrujama, 2011).

Sebagai pembimbing, guru diberikan ruang dan kesempatan untuk memberikan dorongan serta semangat kepada peserta didik. Upaya tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menghadapi permasalahan secara mandiri dan dapat melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain. Pelaksanaan bimbingan di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan terletak pada bagaimana peran dan hasil layanan BK itu dapat membangun serta membentuk manusia yang seutuhnya dari berbagai aspek yang ada di dalam diri peserta didik.

Pemahaman yang komprehensif terhadap pendidikan seyogyanya mengacu pada konstruksi berfikir bahwasanya pendidikan yang berkualitas tidak semata-mata memberikan dan menyampaikan ilmu dan pengetahuan, namun pendidikan juga dituntut untuk dapat meningkatkan dan memaksimalkan etik serta tata moral sesuai dengan nilai yang terpelihara dilingkungan masyarakat. Sehingga berangkat dari paparan diatas menjadikan bimbingan konseling ikut berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebab, guru memiliki tanggung jawab dalam pendidikan yaitu tanggung jawab moral, tanggung jawab pendidikan, tanggung jawab sosial atau kemasyarakatan serta tanggung jawab akademik atau bidang keilmuan (Hamalik, 2002, p. 39).

Tanggung jawab moral artinya setiap guru akan menjadi agen teladan bagi peserta didik dalam memanifestasikan standar perilaku, sikap serta nilai dalam bermasyarakat. Standar perilaku dan nilai

sebagai warga Negara Indonesia tentunya Pancasila dan UUD 1945. Maka seorang guru berkewajiban untuk menjadi praktisi sekaligus teladan bahkan contoh dalam menghayati serta mengamalkan Pancasila dan bertanggung jawab mewariskan moral Pancasila itu serta nilai UUD 1945 kepada peserta didik yang merupakan generasi muda sebagai penerus bangsa.

Sekolah menjadi ruang terbuka serta sebagai mimbar bagi guru untuk mengembangkan bidang pendidikan dan keilmuan. Transformasi keilmuan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab guru dalam bidang akademik melalui pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Tanggung jawab ini dapat direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan dan menuntun peserta didik, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Guru diberikan peran sebagai ilmuwan tentunya sebagai pribadi yang bertanggung jawab memiliki tugas utama mentransformasikan dan mengembangkan keilmuan, terutama bidang ilmu spesifikasi keahliannya.

Guru bertanggung jawab tidak hanya dibidang akademik, namun tak dapat dipungkiri bahwasanya guru juga hidup berdampingan dengan makhluk lain. Tanggung jawab sosial menjadi tanggung jawab yang bersentuhan langsung pada kemasyarakatan. Sebagai guru yang profesional, guru tidak dapat melepaskan dirinya dari bidang kehidupan sosial atau kemasyarakatan. Tanggung jawab ini juga menegaskan bahwa guru merupakan bagian dari warga masyarakat. Penegasan tersebut harus disadari dan difahami oleh setiap guru untuk mengambil andil sebagai sosok dan ujung tombak bagi Negara dalam memajukan dan menjaga kesatuan dan

*Dipublikasikan Oleh : Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember*

persatuan bangsa. Penegasan tersebut juga dalam rangka menopang upaya untuk menyukseskan pembangunan nasional dengan cara memulainya pada ruang lingkup terkecil yakni lingkungan masyarakat guru berdomisili.

Layanan BK sebagai salah satu komponen dari keseluruhan unsur dalam pendidikan sekaligus unsur yang sangat penting dan harus tersedia dalam sebuah sekolah. Sebuah sekolah bertanggung jawab untuk membantu para peserta didik, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat. Bantuan tersebut dapat dilakukan di sekolah dengan mempersiapkan siswa sebagai pribadi yang dapat menyesuaikan diri pada lingkungan masyarakat, berkompetensi, mandiri, serta mampu menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya tanpa ketergantungan kepada orang lain.

Sebagaimana yang telah diketahui dan bukan menjadi rahasia, bahwa dalam proses pendidikan menempatkan layanan BK pada kedudukan yang terintegrasi dari keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Layanan BK yang dijalankan oleh guru agar peserta didik memiliki perkembangan secara optimal serta menghantarkan peserta didik yang mandiri melalui layanan BK. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari fungsi-fungsi layanan BK itu sendiri. Fungsi layanan BK meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan atau antisipasi, fungsi penyembuhan, fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian (Yusuf, 2009).

Fungsi layanan BK memiliki pola yang sistematis dimana pola tersebut berusaha merangkul dan mengakomodir peserta didik dimulai dengan fungsi pencegahan, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan

(Suryana, 2013). Tiap individu atau peserta didik tentunya memiliki masalah. Dapat dipastikan bahwasanya tidak ada individu terlebih peserta didik di sekolah atau madrasah yang tidak memiliki masalah, baik masalah pribadi maupun masalah sosial. Melalui fungsilayanan BK, peserta didik diberikan bantuan dan bimbingan dengan tujuan untuk mencegah dan mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

Fungsi preventif dimaksudkan untuk terhindarnyadan mencegah siswadarimasalahyangbisa saja timbul sehinggamengganggu, menghambat, bahkanmenimbulkankesulitanserta kerugian-kerugianpadaproses perkembangan peserta didik tersebut. Fungsi pencegahan dapat dimulai dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik terkait pemahaman tentang diri sendiri, pemahaman terhadap lingkungan sosial serta pemahaman tentanglingkungankarir yanglebihluas.

Fungsi selanjutnya ialah fungsipengentasan. Fungsi pengentasan biasanya disebut juga dengan istilah kuratif atau terapeutik yang bermakna bahwa fungsi pengentasan merupakan fungsi yang bertujuan untuk mengobati atau menyembuhkan peserta didik yang sedang mengalami permasalahan. Pada fungsi inilah, guru harus memiliki kompetensi dan keterampilan khusus dalam memberikan layanan BK. Tidak semua guru memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengobati dan terapeutik. Keterampilan tersebut diperlukan keterampilan khusus yang dimaksudkan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Keterampilan dan kompetensi didapat melalui jenjang pendidikan khusus

pendidikan BK atau jenjang profesi konselor. Fungsi pengobatan atau terapeutik diperlukan manakala fungsipencegahan dan pemahaman sudah dijalankan dan dilaksanakan akan tetapi peserta didik masih mengalamipermasalahan tertentu.

Manakala peserta didik tidak memiliki kendala maupun masalah, tidak berarti layanan BK dianggap tidak dibutuhkan lagi. Layanan BK disekolah tidak terbatas pada layanan yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki masalah. Peserta didik yang terbebas dari masalah juga harus diberikan layanan BK namun dengan tujuan yang berbeda. Peserta didik yang tidak memiliki masalah bahkan dalam kondisi yang baik-baik saja masih tetap mendapatkan layanan BK dengan tujuan mengembangkan keseluruhanpribadinya secara lebih terarah, mantap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, jika semua fungsi-fungsi yang telah dipaparkan telah terealisasi dengan baik, siswa diharapkan akan mampu berkembang secara optimal. Keterpaduan semua fungsi tersebut tidak terlepas dari tujuan dari layanan BK. Secara umum, layanan bantuan yang diberikan kepada siswa di sekolah bertujuan sebagai usaha untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis, produktif dan efektif dilingkungan sosial serta mengedepankan ketercapaian hidup yang lebih bahagia (Tim Penyusun, 1993).

Secara khusus tujuan pemberian layanan BK di sekolah agar siswa dapat menyusun dan merumuskan rencana studi serta pematangan dan orientasi karir menjalani kehidupan dimasa yang akan datang. Layanan BK di sekolah juga bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh segenap siswa agar dapat optimal, mengatasi

hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja (Yusuf, 2009). Jika dicermati lebih jauh dan mendalam, layanan BK di sekolah juga dimaksudkan agar para peserta didik dengan segenap kemampuan yang dimiliki dapat mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri agar dapat secara dewasa memahami kekurangan serta kelebihan yang terdapat pada diri sendiri.

Selanjutnya peserta didik juga diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terdapat pada lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan sosial. Ruang lingkup sekolah, layanan BK diharapkan mampu mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya, mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuannya baik berkaitan dengan bakat maupun minat dalam pendidikan serta bidang pekerjaan dan memperoleh bantuan secara tepat (Tim Penyusun, 1993, p. 11).

Keberadaan guru BK di sekolah menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Tidak hanya menjadi unsur, guru BK juga merupakan komponen penunjang dalam mewujudkan capaian tujuan pendidikan. Idealnya rasio guru BK 1: 50, artinya satu orang guru BK dapat mengakomodir dan bertanggung jawab terhadap 50 orang peserta didik. Namun pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri layanan BK yang sangat diharapkan berimplikasi dengan baik di sekolah-sekolah tidak berjalan seperti yang diharapkan. Secara operasional, pelaksana utama layanan BK di sekolah adalah guru BK atau konselor sekolah.

Fenomena kekurangan serta minimnya jumlah guru BK berimplikasi pada

tidak meratanya sebaran guru BK di sekolah maupun madrasah. Pada akhirnya tidak jarang kondisi demikian memaksa kepala sekolah untuk mencari alternatif agar layanan BK di sekolah tetap ada. Namun dengan cara mengamanahkan layanan BK pada guru yang dianggap dapat menanggulangi permasalahan peserta didik salah satunya adalah guru PAI. Meskipun salah satu tugas guru adalah membimbing, tentunya proses bimbingan tidak dapat diselenggarakan secara asal-asalan. Pelayanan seyogyanya dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan khusus mengingat layanan BK merupakan layanan yang bersifat komprehensif dan kontinyu.

Fenomena guru PAI sebagai konselor di sekolah bukan sebuah hal yang aneh, Namun sebuah keniscayaan dari karakteristik ilmu keilmuan PAI (Muchith, 2016, p. 228). Hal semacam itu merupakan imbas dari minimnya jumlah guru BK yang tersedia. Disisi lain, layanan BK merupakan layanan yang harus diberikan oleh guru yang memiliki kompetensi dan keterampilan yang khusus dimana keterampilan dan kompetensi tersebut diperoleh melalui jenjang pendidikan BK maupun jalur profesi konselor.

Berangkat dari dua kondisi yang kontradiksi tersebut, tidak jarang guru PAI mengalami kendala dan bahkan problematika dalam menjalankan layanan BK di sekolah. Guru PAI dihadapkan pada masalah yang dihadapi ketika proses bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada peserta didik yang dibimbing (Tohirin, 2007). Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan keterampilan dan keterbatasan kompetensi yang dimiliki oleh guru PAI dalam memberikan layanan BK. Problematika yang dialami oleh guru PAI

*Dipublikasikan Oleh : Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Islam Jember*

dalam melaksanakan layanan BK dapat disebabkan dari internal maupun eksternal (Jumrawarsi et al., 2021).

Aktivitas pendidikan tidak terlepas dari keberadaan peserta didik dan guru. Guru merupakan pelaku utama dan peserta didik menjadi objek dari pelaksanaan pendidikan. Begitu besarnya peran guru terhadap proses pendidikan maka setiap guru dituntut memiliki kemampuan dibidangnya. Sebab, kemampuan seorang guru merupakan faktor penyebab sejauh mana proses pendidikan tersebut dapat terlaksana dengan optimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal melalui layanan BK.

Pada pelaksanaannya, seorang guru PAI kerap kali mengalami permasalahan yang berasal dan disebabkan dari dalam diri guru PAI itu sendiri. Beberapa permasalahan yang sering terjadi diantaranya terkait persepsi guru PAI terhadap layanan BK. Secara umum, para guru PAI mengetahui keberadaan layanan BK. layanan BK di sekolah bukan merupakan hal yang baru bagi guru PAI. Tentu setiap guru PAI sudah tidak lazim lagi dengan layanan BK semenjak berada pada masa sekolah tingkat pertama hingga tingkat atas. Bahkan sebagian besar pula ditingkat perguruan tinggi mendapatkan mata kuliah BK Pendidikan.

Namun pada kenyataan dilapangan, para guru PAI nampaknya baru tingkat mengenal belum memaknai bahkan belum memahami tentang layanan BK (Martanti, 2018) sehingga tidak dapat merencanakan program BK secara baik (Farozin et al., 2017) menyebabkan sebagian besar guru PAI memiliki persepsi dan pemahaman bahkan menganggap bahwa layanan BK bukan pekerjaan guru PAI (Sutirna, 2017). Layanan BK masih dianggap sebagai tugas tambahan disamping guru PAI juga menjadi

guru mata pelajaran bahkan sebagai wali kelas.

Pemahaman seperti itu tentu menjadi problematika guru PAI dalam melaksanakan layanan BK. layanan BK juga menjadi tidak maksimal karena kurangnya pengetahuan guru PAI dalam menguasai bidang keilmuan BK (Tubagus et al., 2020), sehingga kurang mampu menerapkan pendekatan-pendekatan BK. Guru PAI juga sering tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik (Sutirna, 2017), sehingga layanan BK masih terbatas pada Guru PAI sebagai informator dan masih terbatas pada fungsi bimbingan, berupa memberikan nasihat dan belum dapat memberikan konseling.

Layanan BK di sekolah juga menjadi tidak optimal rendahnya kemauan guru PAI untuk mengembangkan kompetensi bidang BK seperti mengikuti pelatihan, seminar maupun workshop yang kegiatan semacam itu tentu dapat menambah kompetensi bagi guru yang diberikan kewenangan dalam menjalankan layanan BK (Jumrawarsi et al., 2021) pada akhirnya berimbas pula pada rendahnya keterampilan guru PAI dalam mengoperasikan, memanfaatkan serta mengelola aplikasi instrumentasi dalam layanan BK di Sekolah/Madrasah yang berguna dalam menyusun program bimbingan sehingga layanan BK hanya berfokus pada masalah permukaan saja, sehingga guru PAI belum begitu mampu memaksimalkan dan mengembangkan perannya sebagai seorang pembimbing di sekolah.

Selain permasalahan yang muncul dari dalam diri guru PAI, problematika muncul disebabkan oleh faktor dari luar guru PAI ketika menjadi personil yang diberikan tugas dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.



Dari beberapa literatur yang ada menunjukkan bahwa layanan BK hanya sebagai pelengkap kegiatan pendidikan dan layanan BK seakan-akan dapat dilakukan oleh siapa saja (Rahmwati & Anam, 2021). Guru BK di sekolah dianggap sebagai pengisi jam kosong (Juliawan et al., 2020) sehingga sekolah tidak perlu lagi bersusah payah menyelenggarakan layanan BK, karena dianggap sudah implisit dalam pendidikan itu sendiri. Selain itu, seringkali guru BK dianggap sebagai polisi yang berada di sekolah (Astuti et al., 2018). Hal ini disebabkan karena pihak sekolah sering menyerahkan sepenuhnya masalah pelanggaran kedisiplinan dan peraturan sekolah lainnya kepada guru BK.

Bahkan, banyak guru BK yang diberi wewenang sebagai eksekutor dan dibatasi hanya untuk siswa bermasalah dan tertentu saja (Arifai, 2020) sehingga peserta didik merasa takut datang menghadap guru BK pada akhirnya ketika bertemu dengan guru BK, acapkali siswa sengaja menghindar. Padahal layanan BK tidak terbatas hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah atau yang memiliki kelebihan tertentu saja.

Namun lebih dari itu, layanan BK harus menjangkau dan mengakomodir seluruh peserta didik (*Guidance And Counseling For All*). Sebab, Semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan BK melalui berbagai bentuk layanan BK yang tersedia. Kurangnya dukungan orang tua dikarenakan persepsi orang tua jika ada pemanggilan orang tua peserta didik ke sekolah, banyak dari pihak orang tua berpersepsi bahwa sebuah aib atau keburukan (Sari, 2021).

## **SIMPULAN**

Fenomena menjadikan guru PAI sebagai guru yang bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan layanan BK di sekolah merupakan sebuah alternatif sekaligus bentuk preventif dalam mengatasi minimnya ketersediaan guru BK di sekolah. Namun tak dapat dinafikkan upaya preventif tersebut acapkali menimbulkan problematika terhadap guru PAI itu sendiri.

Problematika yang muncul dapat berasal dari dalam (Internal) diri guru PAI sendiri seperti belum memahami tentang layanan BK, menganggap bahwa layanan BK bukan pekerjaan guru PAI, Layanan BK masih dianggap sebagai tugas tambahan, rendahnya kemauan guru PAI untuk mengembangkan kompetensi bidang BK. Sementara problematika yang berasal dari luar (eksternal) diantaranya layanan BK dapat dilakukan oleh siapa saja dan sebagai pelengkap kegiatan pendidikan, Guru BK di sekolah dianggap sebagai pengisi jam kosong dan dianggap sebagai polisi sekolah.

Agar pelayanan BK di Sekolah dapat terlaksana dengan maksimal, setidaknya diperlukan perhatian khusus serta upaya untuk meningkatkan kompetensi guru PAI dalam bidang bimbingan konseling. Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menambah serta meningkatkan kompetensi guru PAI dalam bidang BK diantaranya mengikuti seminar, pelatihan ataupun workshop yang diselenggarakan secara luar jaringan dengan tatap muka langsung maupun melalui media atau luar jaringan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifai, A. (2020). Problematika Dan Layanan Guru Bimbingan Dan Konseling. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 1-7.

- <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.1>
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Badrujama, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Program Bimbingan Konseling*. PT Indeks.
- Darajat, Z. (2008). *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Sinar Grafika Opset.
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Rosda Karya.
- Farozin, M., Suwarjo, S., & Astuti, B. (2017). IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PERANCANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING PADA GURU SMK DI KOTA YOGYAKARTA. *JURNAL PENELITIAN ILMU PENDIDIKAN*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v10i1.16795>
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan guru berdasarkan pendekatan kompetensi*. Bumi Aksara Bandung.
- Heristyan, D. R., Swastinah, T., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh Kompetensi Personal Guru Bk. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4, 54–59. <http://ejournal.uij.ac.id/index.php/CONS/article/view/1074/991>
- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling di SMA Negeri Sekota Tabanan Sebagai Komunikator Pendidikan. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3742544>
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode Etik Konseling Serta Permasalahan Dalam Penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53–58. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>
- Martanti, F. (2018). Peran Furu Kelas Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sdn Watuaji 01 Kabupaten Jepara. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 6(2), 18–31. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1776>
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 228.
- Mulyasa, E., & Profesional, M. G. (2005). Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. *Bandung: Remaja Rodaskarya*.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian, Jakarta, Ghalia Indonesia, cet. ke-5*. Hal.
- Norma. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Media Video Pembelajaran Pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2), 101–115. <https://doi.org/10.51878/social.v1i2.697>
- Rahmayunita, H. (2021). *Daerah di Kalimantan Ini Kekurangan Guru, Bisa Jadi Peluang!* Suara Kalbar.Id. <https://kalbar.suara.com/read/2021/06/03/154045/daerah-di-kalimantan-ini-kekurangan-guru-bisa-jadi-peluang>
- Rahmwati, I., & Anam, S. (2021). Problematika Bimbingan dan Konseling Serta Upaya Perbaikan Secara Islami. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islami*, 4(1), 58–70.
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1.
- Sari, D. M. (2021). *Persepsi Orang Tua*

*Tentang Kunjungan Rumah Guru Bimbingan Konseling Di Sma Negeri 11 Pekanbaru.* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

- Sofiana, S. (2016). *Jumlah Guru BK Sangat Minim, Tidak Seimbang dengan Jumlah Siswa.* Surabaya Tribun. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/05/15/jumlah-guru-bk-sangat-minim-tidak-seimbang-dengan-jumlah-siswa>
- Subakri, S. (2020). Peran Guru dalam Pandangan Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Guru, 1(2)*, 63–75. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.165>
- Suryana, E. (2013). *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Cet. Ke-2. Palembang: Noer Fikri.
- Sutirna, S. (2017). PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP/MTs TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan, 1(01)*.
- Tim Penyusun. (1993). *Bimbingan dan Konseling Untuk Sekolah Menengah.* UPP UNY.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.* Raja Grafindo.
- Tubagus, S., Jarkawi, J., & Farihal, F. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif dengan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi, 3(2)*, 88–96. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i2.828>
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* Rizqi Pres.